

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian adalah upaya-upaya pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan untuk memastikan kapasitas produksi pertanian jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pilihan-pilihan pendekatan yang ramah terhadap lingkungan. Mardikanto (1994) mengungkapkan bahwa pengalaman dari pembangunan pertanian yang diselenggarakan di Indonesia memberikan pelajaran berharga bahwa kegiatan penyuluhan pertanian bukanlah sekedar faktor pelancar tetapi terbukti sebagai pemegang kunci keberhasilan. Pelaksana utama pembangunan pertanian di Indonesia adalah petani-petani kecil yang mayoritas hanya memiliki modal berupa lahan dan aset lainnya yang sangat terbatas. Petani-petani kecil tersebut umumnya juga lemah dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Potensi sub sektor hortikultura Indonesia mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian. Namun demikian masih banyak mengalami kendala dan masalah baik yang bersifat eksternal maupun internal. Apabila potensi, kendala, masalah dan tantangan tersebut dikelola dengan baik, dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat diperhitungkan karena memiliki daya saing yang tinggi dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan hortikultura.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan hortikultura, payung hukum belum sepenuhnya menjadi acuan penetapan kegiatan hortikultura, pembinaan teknis belum optimal, kapasitas SDM belum memadai, fasilitasi penyiapan persyaratan teknis belum optimal, kawasan hortikultura terpadu belum terbentuk.

Rangka mengoptimalkan potensi dan prospek hortikultura diperlukan arah dan kebijakan pengembangan hortikultura secara holistik dan terpadu mulai dari sektor ke

hulu. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang terdiri dari petani, pedagang, eksportir dan importer. Pengembangan hortikultura di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik, oleh karena itu sebaiknya masyarakat pemerintah, peneliti, dan lembaga pendidikan terkhusus di bidang pertanian lebih giat dan berupaya dalam pengembangan hortikultura agar dapat bersaing dengan produk luar dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Penyuluhan pertanian bertindak sebagai upaya pendidikan untuk mengubah perilaku yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap para petani kecil untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian dalam meningkatkan produktivitas dan pembangunan mereka, melalui penyuluhan pertanian teknologi baru yang berkaitan dengan perbaikan usahatani dapat diadopsi oleh petani-petani kecil pelaksana pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian juga dijadikan ujung tombak dari upaya penanggulangan masalah-masalah kritis baik upaya preventif maupun represif terkait dengan kegiatan teknik budidaya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penyumbang hasil pertanian salah satunya adalah tanaman sayuran. Peningkatan kebutuhan terhadap sayur-sayuran disebabkan oleh meningkatnya tanaman sayuran yang mengandung nilai gizi tinggi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Gizi sayuran meningkatkan daya cerna metabolisme serta menimbulkan daya tahan terhadap gangguan penyakit atau kelemahan jasmani dan lainnya. Kebutuhan sayuran bagi orang Indonesia per kapita per hari berdasarkan *Workshop on Food* tahun 1968 adalah 150 g/hari. sepertiga di antaranya berasal dari sayuran daun, sedangkan konsumsi rata-rata penduduk Asia, termasuk Indonesia baru mencapai 100 g/hari, dengan demikian kebutuhan sayuran keluarga baru mencapai 66 % (Sumeru Azhari,

2006). Sebagai gambaran dapat dilihat luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Sayuran di Provinsi Jambi Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	23.124	269.033,8	1,13
2016	25.155	243.377,5	9,69
2017	25.845	232.925,4	9,02
2018	24.889	238.803,4	9,60
2019	25.207,25	274.340,8	10,89
Jumlah	124.220,25	1.258.480,9	40,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, produktivitas sayuran di Provinsi Jambi berfluktuasi. Terlihat pada tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan di setiap tahunnya, akan tetapi peningkatan itu tidak bertahan lama terjadi penurunan ditahun 2018 sebesar 3,6%, dan pada 2019 luas lahan, produksi dan produktivitas sayuran yang paling tinggi di Provinsi Jambi, hal itu menunjukkan bahwa terdapat peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas sayuran di Provinsi Jambi.

Kota Jambi merupakan salah satu daerah yang berkontribusi cukup besar dalam memenuhi kebutuhan sayuran di Provinsi Jambi, produksi sayuran di Kota Jambi pada tahun 2019 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi mempunyai luas panen 796 Ha dengan produksi sebesar 4.449,2 Ton. Dilihat dari segi produktivitasnya, Kota Jambi merupakan daerah yang kurang produktif di Provinsi Jambi, karena produktivitasnya terbilang cukup rendah yaitu sebesar 5,59 Ton/Ha jika dibandingkan dengan Kabupaten lain seperti Kerinci, Muaro Jambi, dan Kota Sungai Penuh. Gambaran pencapaian produksi sayuran di Kota Jambi dapat kita lihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Sayuran Menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi Tahun 2019

Kabupaten / Kota	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	16.584	229.745,8	13,85
Merangin	3.241,75	27.630,42	8,52
Sarolangun	578	570,1	1
Batang Hari	472	2.231	4,72
Muaro Jambi	1.031	9.978	9,67
Tanjung Jabung Barat	413	1.430	3,46
Tanjung Jabung Timur	520	1.206,2	2,32
Tebo	681	2.221,4	3,26
Bungo	1.109	5.943,8	5,36
Kota Jambi	796	4.449,2	5,59
Kota Sungai Penuh	328	3.037,5	9,26
Jumlah	25.771,75	288.443,42	67,01

Sumber : Jambi Dalam Angka Tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi sayuran di Provinsi Jambi bervariasi untuk per Kabupaten. Produksi tertinggi terdapat pada Kabupaten/Kota Kerinci yaitu sebesar 229.745,8 ton sedangkan tertinggi kedua terdapat di Kabupaten/Kota Merangin dengan produksi sebesar 27.630,42 Ton, sedangkan Kabupaten/Kota Jambi memiliki produksi 4.449,2 Ton. Meskipun Kota Jambi bukan merupakan daerah sentra produksi sayuran tertinggi di Provinsi Jambi tetapi potensi untuk meningkatkan produktivitas sayuran masih ada, dengan cara memperbaiki teknik budidaya sayuran.

Sifat petani di Kota Jambi pada umumnya adalah petani kecil dengan luas lahan yang sempit. Pertumbuhan luas lahan yang dikuasai petani menunjukkan kecenderungan yang semakin sempit, bahkan banyak petani yang tidak mempunyai lahan untuk berusahatani. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh petani di Kota Jambi membuat petani lebih mengutamakan jumlah produksi yang maksimal dari pada memikirkan keberlanjutan usahatani. Di lain pihak Dinas Pertanian Kota Jambi telah mulai memberikan peringatan bahwa jumlah lahan pertanian yang subur di Kota Jambi semakin menyusut

akibat alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi areal pemukiman dan jalan serta prasarana lainnya. Peningkatan areal perumahan dikarenakan semakin bertambahnya jumlah penduduk Kota Jambi yang juga mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan sayur-mayur, di sini terjadi masalah pada pengelolaan keseimbangan antara kebutuhan pangan dan papan di Kota Jambi di perlukan perhatian pemerintah agar dapat membuat tata ruang yang baik untuk Kota Jambi.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kota Jambi penghasil tanaman sayuran yaitu Kecamatan Paal Merah. Kecamatan Paal Merah merupakan sentral penghasil tanaman sayuran di Kota Jambi, dimana dalam mengusahakan kegiatan usahatani petani tidak hanya mengusahakan 1 komoditi sayuran saja melainkan petani juga melakukan diversifikasi tanaman dengan menggunakan pola tumpang gilir. Petani melakukan pola tumpang gilir diharapkan agar dapat meningkatkan pendapatan petani, mengurangi resiko kegagalan panen, menghindari fluktuasi penurunan harga yang tajam, memanfaatkan waktu yang efisien dan hasil distribusi pertanian dapat merata. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas sayuran menurut Kecamatan di Kota Jambi dapat kita lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Sayuran Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2019

Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Alam Barajo	40,5	359,4	8,87
Kota Baru	29,04	64,79	2,23
Jambi Selatan	0,98	59,677	60,89
Jelutung	0	0	0
Pasar Jambi	0	0	0
Talanai Pura	15	1,38	0,092
Danau Sipin	1,5	3,6	2,4
Danau Teluk	0	0	0
Pelayangan	21	175	8,33
Jambi Timur	9,5	23,6	2,48
Paal Merah	97,5	1.224,292	12,55
Jumlah	215,02	1.911,739	97,842

Sumber : Jambi Dalam Angka Tahun 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi sayuran di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi bervariasi untuk per kecamatan. Produksi tertinggi terdapat pada Kecamatan Paal Merah yaitu sebesar 1.224,292 ton dengan luas 97,5 Ha, sedangkan tertinggi kedua terdapat di Kecamatan Kota Baru sebesar 64,79 dengan luas 29,04 dan yang tidak mengusahakan usahatani sayuran yaitu Kecamatan Jelutung, Pasar Jambi, dan Danau Teluk.

Kecamatan Paal Merah memiliki beberapa Kelurahan dimana beberapa Kelurahan tersebut mempunyai usahatani sayuran dengan tingkat produksi yang berbeda-beda disetiap kelurahannya. Lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran di Kelurahan Paal Merah Kecamatan Paal Merah dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran Menurut Kelurahan di Kecamatan Paal Merah Tahun 2019

Kelurahan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Paal Merah	30,3	363,719	12,1
Talang Bakung	23,5	323,564	13,77
Lingkar Selatan	21,8	268,85	12,33
Eka Jaya	19,55	198,543	10,15
Payo Selincah	2,35	69,616	29,62
Jumlah	97,5	1.224,292	48,97

Sumber : Kecamatan Paal Merah Dalam Angka 2020

Kecamatan Paal Merah terdapat 5 kelurahan dan petani disana sudah tergabung dalam kelompok tani sayuran. Pada tabel 4 menunjukkan bahwa produksi sayuran di Kecamatan Paal Merah yang tertinggi yaitu Kelurahan Paal Merah dengan produksi 363,719 Ton dan diikuti Kelurahan Talang Bakung dengan produksi 323,564, sedangkan Kelurahan Paal Merah memiliki luas panen 30,3 dengan produktivitas 12,1.

Menurut hasil survei lapangan, dari segi lahan 80% petani di Kecamatan Paal Merah mempunyai lahan pribadi dan 20% lahan pinjam. Mayoritas petani di Kecamatan Paal Merah berusahatani sayuran daun, dikarenakan petani disana penghasilan utamanya dari berusahatani sayuran daun tersebut untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa (sandang, pangan, dan papan). Lahan yang dimiliki oleh per 1 KK di Kecamatan Paal Merah kebanyakan mereka memiliki 15 – 30 tumbuk tanah untuk berusahatani sayuran.

Dilihat dari data Kecamatan Paal Merah terdapat hanya sayuran daun, itu dikarenakan sayuran buah hanya menjadi tanaman sampingan saja. Petani di Kecamatan Paal Merah menjadikan sayuran daun sebagai komoditi utama, itu dikarenakan tekstur tanah yang berpasir serta masa panen yang terbilang cepat hanya memakan waktu 21 hari. Ada beberapa tanaman hortikultura yang ditanam di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi yaitu meliputi, sawi, kacang panjang, terong, kisik, mentimun, kangkung dan bayam. Produksi tiap komoditi pertahunnya selalu mengalami fruktuasi, akan tetapi sayuran sawi merupakan sayuran yang banyak di masyarakat, serta memiliki luas panen dan produksi yang tinggi di bandingkan sayuran lain. (Lampiran 3).

Sawi merupakan sayuran yang mudah di jumpai serta mengandung nutrisi yang cukup tinggi dan baik juga untuk kesehatan, selain itu usahatani sayuran sawi mempunyai prospek baik untuk mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, peningkatan gizi

masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis, peningkatan pendapatan negara melalui pengurangan impor dan memacu pertumbuhan ekspor. Lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas sayuran di Kecamatan Paal Merah tahun 2016-2019 dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Sayuran Sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Tahun 2016-2019

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	122	1.708	14
2017	146	2.044	14
2018	139	685	4,93
2019	22	228,279	10,38
Jumlah	429	4.665,279	43,31

Sumber : Kecamatan Paal Merah Dalam Angka 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 hingga 2019 produksi sayuran sawi mengalami fruktiasi. Pada tahun 2016-2017 luas panen meningkat sebesar 19,6% dan produksi meningkat sebesar 19,67%, akan tetapi peningkatan itu tidak terus bertahan lama, terjadi penurunan kembali pada tahun 2017-2019 luas panen sebesar 44,44 % dan produksi menurun sebesar 66,57%. Hal ini menggambarkan kegiatan penerapan teknik budidaya sayuran sawi di Kecamatan Paal Merah masih perlu dilakukan perbaikan dengan cara memperbaiki teknik budidaya sayuran sawi guna peningkatan produksi dan produktivitas. Bimbingan serta binaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat dibutuhkan oleh petani dalam proses peningkatan produksi dan produktivitas sayuran sawi.

Pada saat mengelola usahataniya petani membutuhkan orang yang mampu untuk merubah sikap dan perilakunya dalam menerima informasi demi keberhasilan usahatani yang di usahakan bersama keluarganya, yaitu tidak terlepas dari peranan penting seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai tempat berbagi informasi mengenai pertanian yang sedang di usahakan sekarang dan untuk kedepannya. Seseorang berubah perilakunya

dapat disebabkan setelah berinteraksi dengan orang lain, bila kita ingin berinteraksi dengan orang lain maka pola komunikasi amat diperlukan sehingga informasi apa yang ingin kita sampaikan dapat diterima oleh mereka.

Petani sangat membutuhkan informasi dan materi penyuluhan tentang berusaha tani sayuran untuk menunjang keberhasilan usahatani yang dikelola dan peningkatan produksi usahatani sayuran yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik dan kerja sama antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan petani itu sendiri, sebagai upaya percepatan sasaran sehingga tujuan dari komunikasi tersebut sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan petani.

Pada masa pandemic covid-19 proses pertukaran informasi yang terjadi melalui media sosial seperti whatsapp. Kegiatan penyuluhan pada masa pandemic covid-19 ini dilakukan 2 kali dalam seminggu. Komunikasi yang dilakukan antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani menggambarkan adanya pola komunikasi yang muncul sebagai akibat kebutuhan informasi. Individu yang berinteraksi memiliki peran penting dalam sebuah komunikasi tergantung kepada intensitas mereka dalam menerima atau memberikan informasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani sawi dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam proses komunikasinya adalah perilaku yang berbeda-beda dari setiap petani. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman serta pengelolaan usahatannya, yang semuanya akan mempengaruhi perilaku komunikasi dalam merespon adopsi inovasi yang diberikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), sehingga umpan balik (*feed back*) dari setiap petani tidak sama, dan

terjadinya *miss communication* (kesalahan-kesalahan dalam proses komunikasi) yang akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan untuk meningkatkan produktivitas sayuran sawi.

Menurut Rogers dan Kincaid (1981) tujuan penelitian pola komunikasi adalah untuk memahami fenomena secara umum mengenai interaksi manusia dalam sistem sosial dan mengidentifikasi struktur komunikasi yang menyusunnya. Pola komunikasi yang terbentuk upaya untuk memberikan informasi tentang berusaha tani sayuran khususnya sayuran sawi yang telah didapatnya melalui pembinaan dan penyuluhan, dan pada akhirnya petani yang bekerja dapat menerapkan inovasi teknologi yang dapat mendukung peningkatan produktivitas usahatani sayuran sawi. Semakin tinggi aktivitas kelompok tani, semakin banyak informasi usahatani yang dipertukarkan maka semakin tinggi pula penerapan teknik budidaya sayuran.

Pola komunikasi sangat diperlukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam penyampaian informasi kepada petani sayuran sawi. Dari fenomena yang terjadi di lapangan bahwa dalam proses penyampaian informasi sangat dibutuhkan adanya pola komunikasi yang baik antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) karena ingin melihat bagaimana interaksi yang terjadi di lapangan, terhadap petani untuk meningkatkan produktivitas sayuran sawi yang selalu mengalami fruktifikasi, dengan memperbaiki teknik budidaya sayuran sawi. Komunikasi yang baik dapat menjadikan ketercapaian tujuan dalam peningkatan produksi sayuran sawi, sehingga pada penerapan teknik budidaya sayuran sawi, perubahan perilaku dan sikap petanilah yang diharapkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya agar bisa tetap konsisten atau mempertahakna sesuai yang sudah dilakukan dengan baik dalam penerapan teknik budidaya sayuran sawi sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai dan bisa meningkatkan produksi dan produktivitas.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah pengetahuan yang baik bagi setiap individu, namun kebutuhan pola komunikasi ditunjang dengan arus pola komunikasi, karena tanpa adanya pola komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan pun tidak akan tersampaikan dengan baik. Pengertian pola komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu pola komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Kedua, pola komunikasi dua arah yaitu komunikator (PPL) dan komunikan (petani) menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi, namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama yaitu penyuluh. Ketiga pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dengan Penerapan Teknik Budidaya Sayuran Sawi Di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Komoditi hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kecamatan Paal Merah adalah salah satu dari kecamatan yang ada di kota jambi dimana rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan berusahatani

sayuran sawi. Sawi merupakan komoditi yang banyak di kembangkan di lahan usahatani di Kecamatan Paal Merah, antara lain di Kelurahan Paal Merah dan Lingkar Selatan yang lebih dominan. Sayuran sawi dapat ditanam pada berbagai musim, oleh karena itu sayuran sawi ini dapat ditanam sepanjang tahun, baik pada musim hujan maupun musim kemarau dengan hasil yang relatif tidak jauh berbeda, asalkan air cukup tersedia.

Alasan petani lebih memilih jenis tanaman sayuran tersebut di atas antara lain, karena teknik budidaya yang lebih mudah, adanya jaminan panen lebih besar, adanya jaminan pasar yang lebih pasti karena jenis sayuran tersebut banyak dibutuhkan setiap waktu oleh masyarakat sebagian lagi petani berprinsip, bahwa dengan menanam jenis sayuran yang lebih pendek masa budidayanya, maka perputaran modal lebih cepat dan pemanfaatan lahan lebih optimal, sehingga dapat memberikan keuntungan lebih besar.

Produksi sayuran sawi pada Kecamatan Paal Merah mengalami fruktiasi 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016-2017 luas panen meningkat sebesar 19,6% dan produksi meningkat sebesar 19,67%. Akan tetapi peningkatan itu tidak terus bertahan lama, terjadi penurunan kembali pada tahun 2017-2019 luas panen sebesar 44,44 % dan produksi menurun sebesar 66,57%. Hal ini menggambarkan kegiatan budidaya sayuran sawi di Kecamatan Paal Merah masih perlu dilakukan perbaikan, sehingga masih bisa di tingkatkan dengan memperbaiki teknik budidaya sayuran sawi. Dalam hal ini dengan proses komunikasi yang baik sehingga dibutuhkan adanya pola komunikasi yang baik juga antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sayuran sawi.

Pada penerapan teknik budidaya sayuran sawi petani membutuhkan orang yang mampu untuk merubah sikap dan perilakunya dalam menerima informasi demi

keberhasilan usahatani yang di usahakan bersama keluarganya yang tidak terlepas dari peranan penting seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai tempat berbagi informasi mengenai pertanian yang sedang di usahakan sekarang dan untuk kedepannya. Peranan penting Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) disini adalah sebagai orang yang dapat membawa perubahan bagi petani menjadi lebih baik dan lebih maju dalam mengelola usahatani.

Permasalahan yang terjadi dilapangan antara petani dan penyuluh dikarenakan berbedanya perilaku setiap individu, baik itu petani maupun penyuluh sendiri. Petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pasti memiliki latar belakang dan karakteristik yang tidak sama seperti tingkat pendidikan, pengalaman, umur, serta pengelolaan suatu usahatani atau sikapnya terhadap usahatani yang akan mempengaruhi komunikasi dalam setiap menerima informasi dan inovasi yang diberikan seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan tidak bisa di pungkiri bahwa umpan balik yang diterima penyuluh akan berbeda beda pada setiap petani.

Komunikasi merupakan hal dasar yang melekat pada diri seorang manusia dan mempunyai peran penting dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat baik antar individu maupun suatu kelompok, melalui komunikasi manusia dapat saling berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupannya. Pada suatu kelompok terdapat pola atau bentuk hubungan seorang individu dengan anggota individu lainnya dalam berkomunikasi. Seperti halnya dalam penyampaian informasi mengenai penerapan teknik budidaya sayuran sawi, terdapat pola komunikasi yang terjadi antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan petani. Semakin banyak informasi yang di dapatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut.

Pola komunikasi dalam proses penyuluhan merupakan pilihan untuk memudahkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berkomunikasi dengan petani. Pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang terjadi akan menyesuaikan karakteristik dari individu setiap kelompok tani itu sendiri, karena setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat diperlukan oleh petani dalam menunjang tercapainya keberhasilan usahatani sawi yang dikelola petani.

Dari uraian tersebut, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah :

1. Apa pola komunikasi yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
2. Bagaimana tingkat penerapan teknik budidaya sayuran sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
3. Bagaimana hubungan pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknik budidaya sayuran sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis hubungan pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan penerapan teknik budidaya sayuran sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan tugas akhir dalam proses pengambilan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai salah satu bahan perbandingan atau pustaka untuk penelitian berikutnya, baik di daerah yang sama maupun daerah yang berbeda.
3. Sebagai bahan masukan informasi yang bermanfaat bagi pihak terkait yang membutuhkan.